

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas di atas, mencerminkan bahwa proses pendidikan harus mengedepankan peran aktif peserta didik yang berarti pula bahwa proses pendidikan sudah semestinya menjadikan peserta didik sebagai subyek kurikulum, bukan sekedar objek kurikulum. Sudah seharusnya setiap peserta didik diberi hak dan kesempatan untuk ikut menentukan apa yang terbaik untuk dirinya. Ini mengandung makna bahwa pendidikan mestinya memperhatikan minat dan kebutuhan siswa dalam memilih dan menentukan kurikulum yang akan dijalaninya sebagai bekal hidup yang diperlukan untuk mengukir masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹Undang-undang Sisdiknas RI nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

negaranya.²

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan sudah seharusnya mampu memberikan suasana yang nyaman, aman dan menggairahkan bagi peserta didik untuk senantiasa belajar guna memenuhi hasrat keingintahuannya. Dengan demikian setiap peserta didik akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai minat, kebutuhan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing. Namun, kenyataannya tidak semua sekolah memberikan rasa aman dan nyaman pada anak didik. Misalnya, akhir-akhir ini dilaporkan banyak kejadian pelecehan seksual dan *bullying* di tempat pendidikan.

Data yang dihimpun oleh ICRW (*International Center on Research on Women*) menyebutkan bahwa 84 % siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah dan 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah. Sementara UNICEF menyebutkan bahwa berdasarkan fakta di lapangan, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sementara 50% siswa melaporkan mengalami penganiayaan (*bullying*) di sekolah.³

Selain masalah kekerasan yang terjadi di sekolah salah satu masalah lain dalam pendidikan formal yakni sekolah formal cenderung

²Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Homeschooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jurnal, 2011, 2.

³ Andi Hartik, "84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah", Kompas.Com, 29 November, 2016, diakses 02 September 2019, <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>.

memperlakukan beragam karakteristik siswa secara seragam. Setiap anak atau peserta didik suka tidak suka, minat tidak minat dalam realitasnya mereka tetap harus mengikuti aturan seragam tersebut dengan jadwal belajar yang sudah terpola dan sistematis lengkap dengan limit waktu yang harus ditempuh secara seragam dengan pelaksanaan ujian yang seragam pula. Selain itu rata-rata perbandingan rasio guru dengan murid yang ada pada sebagian besar sekolah formal juga masih terlalu besar yakni 1:40. Secara logika dengan perbandingan ini tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan secara lebih bakat dan minat anak secara individual. Akibatnya, banyak peserta didik yang merasa tak tersalurkan bakat minat dan potensi kecerdasannya.⁴

Belum lagi banyaknya guru yang tidak mampu mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga gagal membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Satu dari alternatif pilihan untuk proses mendapatkan pendidikan adalah *Homeschooling*. *Homeschooling* adalah program pendidikan yang dilaksanakan di rumah dengan waktu dan tempat yang lebih fleksibel. Dengan *homeschooling* diharapkan peserta didik dan orang tua dapat lebih leluasa menentukan apa yang ingin dicapai selama proses pembelajaran.

⁴Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah*, 3

Meskipun *homeschooling* bukan lembaga pendidikan formal namun *homeschooling* juga mempunyai suatu kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang ada di *homeschooling* tentu berbeda dengan kurikulum disekolah formal. Kurikulum *homeschooling* dikembangkan secara fleksibel sesuai minat dan kebutuhan anak. Setiap *homeschooling* memiliki penekanan kurikulum yang berbeda, tidak terstruktur secara seragam.⁵ Dilihat dari acuan kurikulum akademik yang digunakan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kurikulum versi pemerintah Indonesia dan versi negara asing. Untuk kurikulum versi Indonesia: Kurikulum *homeschooling* dikembangkan secara bervariasi dengan tetap mengacu kepada standar isi kurikulum depdiknas. Untuk versi asing: Kurikulum *homeschooling* mengadopsi pada sekolah klasikal di negara maju seperti Amerika Serikat.⁶

Salah satu lembaga *Homeschooling* di Indonesia yang layak menjadi pilihan adalah [Homeschooling](#) Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor. [Homeschooling](#) Insan Cerdik Cendekia atau yang dikenal juga dengan ICC-HS adalah sebuah lembaga yang memfasilitasi *Homeschooling* dengan proses pendampingannya menggunakan dua pendekatan, psikologis dan akademis.

⁵Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah*, 13.

⁶Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah*, 13.

Menurut Nur Alam Islamy, M.Pd, selaku Direktur ICC-HS, siapapun bisa menjadi peserta ICC-HS dari mulai SD, SMP dan SMA. Bebas semua umur untuk program kejar paket A/B/C. Beliau menilai ICC-HS cocok untuk beragam usia, latar belakang yakni seperti siswa yang sudah bekerja/karyawan, siswa super sibuk (atlit/artis/pengusaha), siswa putus sekolah/dropout, siswa berkebutuhan khusus, siswa yang tidak lulus ujian/tidak naik kelas dan peserta dari luar kota di seluruh indonesia atau peserta dari luar negeri.

Waktu belajar di ICC-HS sangat fleksibel. Bahan pelajaran bisa diambil di [ICC-HS](#). Siswa boleh belajar di rumah dan orang tua siswa berhak konsultasi sehari-harinya dengan ICC-HS. Bahan belajar pun bisa dikirimkan melalui email dan media online lainnya. Selain itu, keunggulan ICC-HS lainnya adalah dengan menerapkan konsep *multiple intelligences*, siswa memilih pelajaran yang ingin dipelajari, siswa memilih sistem ujian dan ijazah yang diinginkan, siswa bisa eksplorasi minat dan bakat (hobby) secara maksimal, pemantauan psikologi secara terstruktur dan terarah, dibekali kecakapan hidup sesuai bakat dan minat anak dan tersedia beasiswa bagi yang berprestasi.

Dari paparan diatas, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di ICC-HS sangat memperhatikan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Karena kurikulum *homeschooling* disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai “MANAJEMEN KURIKULUM *HOMESCHOOLING* INSAN CERDIK CENDEKIA (ICC-HS) BOGOR”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang ada di lapangan dan keterbatasan peneliti maka fokus penelitian adalah Manajemen Kurikulum *Homeschooling* Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor dan Subfokus penelitian adalah perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum *Homeschooling* Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum *Homeschooling* Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum di *Homeschooling* Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor?
3. Bagaimana evaluasi hasil dari kurikulum yang diterapkan di *Homeschooling* Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin memperoleh data dari subfokus penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Kurikulum *Homeschooling* Insan Cerdik Cendekia (ICC-HS) Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik bagi kalangan akademisi maupun umum. Beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Teoritis

Manfaat Secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang jenis dan penerapan kurikulum yang digunakan dalam *Homeschooling* dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2. Praktis

Bagi Guru, Memberikan tambahan pengetahuan bagi guru agar dapat melaksanakan kurikulum *Homeschooling* dengan sebaik mungkin.

Bagi Sekolah, Memberikan wawasan mengenai pelaksanaan kurikulum yang sudah dilaksanakan dan menjadi bahan untuk mengembangkan kurikulum menuju kurikulum yang ideal.